

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang berbeda. Pada titik ini, remaja menghadapi tuntutan dan harapan baru dari diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Remaja sering mengalami *stress* dan kekhawatiran tentang masa depan mereka. Bagi remaja, masa depan seringkali dianggap sebagai hal yang penuh dengan teka-teki dan ketidakpastian. Mereka dihadapkan pada keputusan penting yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan, seperti memilih jurusan kuliah, menentukan karir, dan merencanakan kehidupan pribadi. Situasi ini dapat menjadi sumber *stress* yang besar bagi remaja, terutama bagi mereka yang kurang percaya diri atau khawatir akan kegagalan (Azhar Anggi, 2019).

Masa remaja ini adalah waktu dimana remaja mencoba menemukan identitas mereka sendiri, yang dapat menyebabkan kebingungan, konflik internal, dan *stress*. Selain itu *stress* yang disebabkan oleh keluarga seperti harapan tinggi atau konflik dalam keluarga, dapat menyebabkan *stress* yang berkaitan dengan kehidupan masa depan remaja. Remaja juga sering menghadapi tekanan sosial untuk mencapai standar tertentu dalam kehidupan mereka, seperti penampilan fisik, status sosial, atau kepemilikan materi, ketika tidak sesuai harapan yang mereka inginkan *stress* akan timbul (Azhar Anggi, 2019).

Stress yang dialami remaja dalam menghadapi masa depan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, emosional, dan fisik mereka. *Stress* yang berkepanjangan dapat menyebabkan gangguan mood, kecemasan, depresi, masalah tidur, penurunan konsentrasi, dan bahkan penyalahgunaan zat terlarang. Kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan dan mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan.

Oleh karena itu, penting untuk memahami apa yang menyebabkan *stress* pada remaja dimasa depan dan cara terbaik untuk mengatasi masalah ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana remaja menghadapi *stress* dimasa depan, menemukan sumber *stress* utama, dan melihat bagaimana *stress* tersebut berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. Diharapkan bahwa pemahaman menyeluruh tentang fenomena ini akan memberikan wawasan baru dan saran praktis tentang bagaimana orang tua, pendidik, konselor, dan pembuat kebijakan dapat membantu remaja mengatasi *stress* dan mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih baik.

Sebuah penelitian di Amerika Serikat yang diterbitkan pada jurnal *Anxiety Disorders* tahun 2020 menemukan bahwa tekanan akademik, pilihan karir, dan perencanaan masa depan menyebabkan *stress* yang signifikan pada 30% remaja. Penelitian tahun 2018 dari American Psychological Association (APA) menemukan bahwa setidaknya 91% remaja berusia 13-17 tahun dilaporkan mengalami gejala *stress* fisik atau psikologis dalam setahun terakhir. Kekhawatiran tentang masa depan adalah sumber *stress* utama. Kemudian sebuah tinjauan sistematis yang diterbitkan pada jurnal *Adolescent Research Review* tahun 2021 menganalisis 47 studi dan menemukan *stress* terkait masa depan, seperti ketidakpastian karir dan ekspektasi akademik, sangat umum pada remaja dan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka (Zokoski Staci M. & Bullock Lyandal., 2021).

Lazarus dan Folkman (1984) mendefinisikan *stress* sebagai sebuah hubungan antara kejadian atau kondisi lingkungan dengan penilaian kognitif individu terhadap tingkat dan tipe tantangan, kesulitan, kehilangan maupun ancaman. Keadaan tersebut akan membuat individu melakukan berbagai usaha untuk menguasai, meredakan atau menghilangkan berbagai tekanan yang dialaminya. Menurut Folkman & Moskowitz, upaya untuk mengelola situasi yang membebani disebut *Coping* (Ramelan Rafika, 2020).

Coping berfungsi untuk menyeimbangkan emosi individu dalam situasi yang penuh dengan tekanan. Individu yang mengalami tingkat *stress* yang rendah akan menggunakan strategi *coping* yang sama atau serupa dengan yang pernah dialami sebelumnya, namun individu yang mengalami tingkat *stress* yang tinggi akan membentuk suatu strategi yang baru. *Stress* yang meningkat akan memotivasi individu untuk menghasilkan serangkaian alternatif *coping* individu yang mengalami tingkat *stress* tinggi ini pada umumnya akan mengalami hal-hal seperti kesedihan, emosional, kebingungan, putus asa, marah, dan lain-lain. Salah satu penyebab individu mudah terombang-ambing dalam kebingungan, keragu-raguan dan kehilangan makna hidup adalah spiritual yang mulai ditinggalkan. Hal ini tentunya akan memunculkan *stress* karena pada dasarnya agama merupakan salah satu sumber spiritualitas yang dapat memunculkan ketenangan dalam diri individu (Siti Maryam, 2017).

Remaja adalah kelompok usia yang rentan mengalami *stress*, terutama ketika mereka menghadapi masa depan yang penuh dengan ketidakpastian dan kesulitan. Selama masa remaja, orang menghadapi tekanan akademik, persaingan sosial dan peningkatan tanggung jawab, serta pembentukan identitas diri. Remaja dapat mengalami efek *stress* negatif pada kesehatan mental dan fisik mereka. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara remaja mengatasi *stress* adalah religiusitas, yaitu dimensi spiritual dan keagamaan dalam kehidupan seseorang (Gunarsa, 2009).

Religiusitas seringkali menjadi sumber dukungan, harapan, dan pemaknaan bagi remaja dalam menghadapi tantangan hidup. Agama dan keyakinan spiritual dapat memberikan kerangka nilai dan panduan moral yang membantu remaja dalam mengembangkan strategi *coping* yang sehat. Namun meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan tentang *stress* remaja dan religiusitas, masih terdapat celah pengetahuan mengenai bagaimana religiusitas secara khusus mempengaruhi cara remaja mengatasi *stress* dalam menghadapi masa depan (Widiyanta Ari, 2005). Oleh karena

itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh religiusitas terhadap *coping stress* remaja dalam menghadapi masa depan.

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya (Maulana, 2019).

Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki pengetahuan ajaran agama mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadahan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan dalam segala aspek kehidupan.

Dalam konteks penelitian ini, strategi *coping* mengacu pada upaya sadar yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi *stress*. Beberapa *coping* yang dilakukan oleh Sebagian remaja antara lain mencari dukungan sosial, pemecahan masalah, penghindaran dan pencarian makna. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung menggunakan strategi *coping* yang lebih adaptif dan memiliki kesejahteraan mental yang baik.

Dalam skripsi Ramelan Rafika menurut Mosher dan Handal menyatakan bahwa religiusitas yang rendah berkorelasi dengan tingginya tingkat *stress* dan rendahnya penyesuaian diri pada seorang remaja. Hal ini membuktikan bahwa religiusitas mampu menjadi alternatif dalam mengurangi pengaruh negatif *stress* yang terjadi pada individu (Ramelan Rafika, 2020).

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan banyak ketidakpastian. Mereka mungkin cemas dan *stress* karena tidak tau apa yang akan mereka hadapi di masa depan, seperti pendidikan lanjutan, pekerjaan, hubungan interpersonal, dan tanggung jawab lainnya sebagai orang dewasa. Oleh karna itu berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik dan bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP *COPING STRESS* REMAJA DALAM MENGHADAPI MASA DEPAN”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran religiusitas siswa-siswi MAS YPI Ciwangi?
2. Bagaimana gambaran *coping stress*s siswa-siswi MAS YPI Ciwangi?
3. Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap *coping stress*s remaja dalam menghadapi masa depan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Mengetahui bagaimana gambaran religiusitas siswa siwai MAS YPI Ciwangi
2. Mengetahui bagaimana gambaran *coping stress*s siswa-siswi MAS YPI Ciwangi
3. Mengetahui pengaruh religisuitas terhadap *coping stress*s remaja dalam menghadapi masa depan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademik berupa pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh religiusitas terhadap *coping stress*s remaja dalam menghadapi masa depan

- b. Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi mahasiswa ataupun peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang peran religiusitas terhadap *coping stress* remaja.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi cara remaja mengatasi *stress* dan membantu pengembangan strategi intervensi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan remaja dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang religiusitas dan *coping stress*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik khususnya bagi remaja yang *stress* terhadap masa depannya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana agama dan spiritualitas dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi remaja dalam menghadapi *stress* dan mengembangkan kesejahteraan mereka.

E. Krangka Berpikir

Stress adalah gangguan mental yang disebabkan oleh tekanan yang membuat seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka. Tekanan ini dapat berasal dari dalam seseorang atau dari sumber luar. Pada jurnal Andriyani menurut Rasmus menyatakan bahwa *stress* adalah fenomena umum yang merupakan respon tubuh terhadap kebutuhan tubuh yang terganggu. Semua aspek kehidupan seseorang dipengaruhi oleh *stress*, termasuk fisik, psikologis, intelektual, sosial dan spritual (Andriyani, 2019).

Malinauskas & Saulius dalam buku Sasono Eko mengatakan *stress* adalah kondisi ketegangan mental, emosional, atau ketegangan yang mempengaruhi individu terlepas dari tahap perkembangan (Sasono Eko, 2008). Sedangkan menurut Schuller dalam buku Sasono Eko *stress* adalah

suatu kondisi dinamis dimana seseorang menghadapi kendala(*constraints*), peluang (*opportunities*), atau tuntutan (*demands*) yang berkaitan dengan apa yang diinginkannya, dan hasilnya dianggap tidak pasti (Sasono Eko, 2008).

Alimul dalam Yuli Reni Astutik mengatakan bahwa *stress* pada seseorang dapat berasal dari berbagai sumber, seperti:

1. Sumber *stress* dalam diri
2. Sumber *stress* dalam keluarga
3. Sumber *stress* tekanan sosial dan lingkungan (Yuli Reni Astutik & Eko Ita Suparni, 2016).

Lazarus dan Folkman (1984) menggambarkan *stress* sebagai hubungan antara peristiwa atau keadaan lingkungan dengan persepsi kognitif seseorang tentang tingkat dan jenis kesulitan, kehilangan maupun ancaman. Orang-orang akan dipaksa untuk melakukan berbagai upaya untuk mengendalikan, meredakan, atau menghilangkan berbagai tekanan yang mereka alami sebagai akibat dari situasi ini. *Coping* menurut Folkman dan Moskowitz dalam adalah upaya untuk mengelola situasi yang berat (Ramelan Rafika, 2020).

Coping adalah proses yang berubah seiring dengan perubahan relasi antara individu dan lingkungan mereka. Pada titik tertentu, individu diminta untuk melakukan upaya *coping* yang sesuai dengan tuntutan lingkungan mereka saat ini. Lazarus dan Folkman mengatakan terdapat dua jenis *coping* yaitu *problem focus coping* (*coping* yang berfokus pada masalah) dan *emotional focused coping* (penanggulangan *stress* yang berpusat pada emosi) (Isnaini Gustina, 2019).

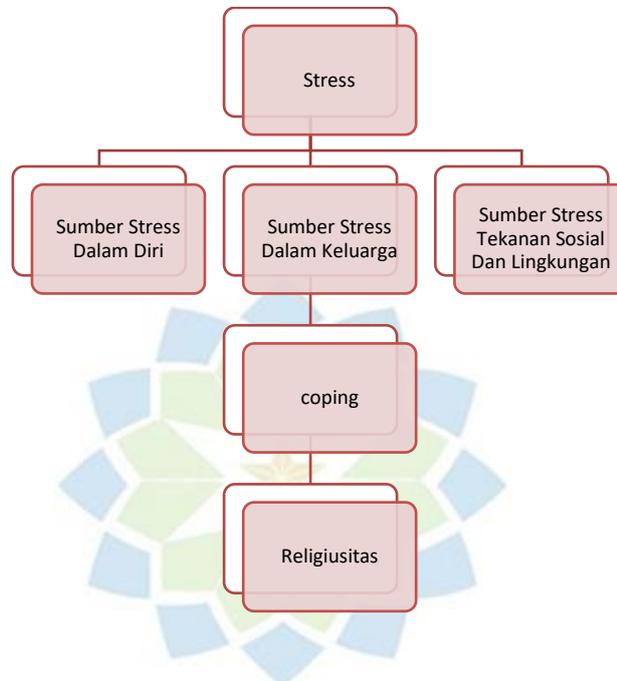
Agama atau religiusitas sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan seseorang. Agama mengatur banyak hal, seperti mengurangi kemungkinan tindakan negatif yang akan dilakukan seseorang atau dengan kata lain selain berfungsi sebagai penjaga moral, religiusitas berfungsi sebagai motivasi, sumber ilmu dan etika (Zainal Iqbal Mutaqin, 2023).

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Religiusitas tidak hanya diwujudkan dalam beribadah saja, namun juga melakukan aktivitas lain yang didorong dengan dasar agama. Bukan hanya aktivitas agama yang nampak dan dapat dilihat dimata, namun juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Glock, religiusitas merupakan pengetahuan seseorang tentang agama mereka, keyakinan yang didasarkan pada pengetahuan serta sikap dan perilaku yang diimplementasikan pada kehidupan. Acuan teori religiusitas dalam penelitian ini didasarkan pada teori religiusitas Glock dan Stark (1996), yang terdiri dari lima dimensi yaitu keyakinan (ideologis), praktik agama (ritualis), penghayatan (eksperiental), pengetahuan agama (intelektual), pengalaman dan konekuensi (*qonsequential*) (Glock & Stark, 1996).

Keyakinan seseorang terhadap agama yang mereka anut mempengaruhi kebahagiaan mereka dan kepercayaan mereka untuk menetapkan tujuan hidup, menjaga diri, dan berpikir positif sepanjang waktu. Semakin taat dan khusyu seseorang dalam melakukan ritual keagamaanya, semakin tenang mereka dan semakin menikmati kehidupan.

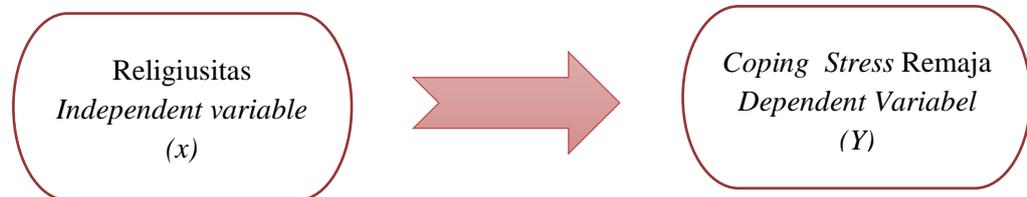
Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis ini terdiri dari dua kata: "hypo", yang berarti di bawah, dan "thesa", yang berarti kebenaran. Hipotesis artinya membutuhkan pengujian kembali. Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban yang berkaitan dengan masalah penelitian samapai data itu telah diperoleh sepenuhnya. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang ditulis dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sementara itu, jawaban yang diberikan belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, tetapi didasarkan pada teori yang relevan. Oleh karna itu, hipotesis juga dianggap sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian dari pada jawaban empirik. Penelitian kuantitatif tidak merumuskan hipotesis, tetapi mengharapkan hipotesis ditemukan (Sugiyono, 2017).

Gambar 1. 2 Variabel Penelitian



Sehingga diajukan suatu rumusan dalam menguji hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis alternatif (H_a): Terdapat pengaruh religiusitas terhadap *coping stress* remaja dalam menghadapi masa depan.

Hipotesis nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh religiusitas terhadap *coping stress* remaja dalam menghadapi masa depan.

Oleh karena itu, berdasarkan penelitian ini, hipotesis yang diperoleh yaitu:

1. Terdapat pengaruh religiusitas terhadap *coping stress* remaja dalam menghadapi masa depan.
2. Tidak terdapat pengaruh religiusitas terhadap *coping stress* remaja dalam menghadapi masa depan.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi sebuah acuan peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperluas dan memperdalam berbagai teori juga sebagai bahan perbandingan agar tidak terdapat kesamaan judul untuk menghindari *plagiarism*. Maka dari itu, sebelum penulis melakukan penelitian tentang pengaruh religiusitas terhadap *coping stress* remaja dalam menghadapi masa depan, penulis mengkaji referensi dan penelitian sebelumnya yang telah ada.

Berikut ini merupakan beberapa judul penelitian terdahulu yang relevan dengan tema dan judul peneliti berupa beberapa artikel maupun skripsi:

1. Dalam skripsi Anita Rohman tahun 2018 dengan judul "Dinamika *coping stress* pada narapidana pengguna narkoba lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Malang". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dinamika *coping stress* narapidana pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan di kelas IIA Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses *coping stress*, sumber-sumber *stress*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi *stress*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus kepada tiga orang subyek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan proses *coping* yang berbeda-beda dilakukan oleh subjek. Sumber-sumber *stress* yang dimunculkan narapidana juga berbeda-beda baik secara internal maupun eksternal. Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah variabel yang digunakan dalam penelitian sama sama variabel *coping stress* dengan teori yang sama yaitu menggunakan teori *coping stress* menurut Lazarus dan Folkman. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah subjek penelitian. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah pada narapidana pengguna narkoba lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Malang. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan subjek yang digunakan adalah siswa-siswi kelas 12 di MAS YPI Ciwangi. Dan pada penelitian ini peneliti mencari pengaruh dari religiusitas terhadap *coping stress* siswa-siswi kelas 12 MAS YPI Ciwangi dalam menghadapi masa depan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anita Rohman yaitu untuk mencari bagaimana dinamika *coping stress* pada narapidana pengguna narkoba lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Malang.
2. Dalam skripsi Rafika Ramelan tahun 2020 dengan judul "Peran Agama Terhadap Religiusitas dan *Coping Stress* Pada Perempuan Korban Trafficking di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya Jakarta"

Penelitian ini menggunakan teori *coping stress* menurut Lazarus dan Folkman. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran agama serta pembentukan religiusitas dan *coping stress* pada perempuan korban *trafficking* di BRS Watunas Mulya Jakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitiannya menggunakan jenis fenomenologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dimensi-dimensi religiusitas dan penggunaan aspek *coping stress* pada ketiga informan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal pada masing-masing individu yakni faktor hereditas, pendidikan, kepribadian, lemahnya mekanisme *coping* seperti kurangnya kemampuan personal *coping*, dukungan sosial, dan lingkungan masyarakat. Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan saudara Raflika Ramelan dengan penelitian ini adalah pertama subjek yang berbeda, pada penelitian yang dilakukan Raflika Ramelan ini subjek yang diteliti adalah perempuan korban *trafficking* di balai rehabilitasi sosial Watunas Mulya Jaya Jakarta. Sedangkan subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 12 MAS YPI Ciwangi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh saudara Raflika Ramelan bertujuan untuk mengetahui peran agama serta pembentukan religiusitas dan *coping stress* pada perempuan korban *trafficking* di BRS Watunas Mulya Jakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mencari pengaruh religiusitas terhadap *coping stress* remaja dalam menghadapi masa depan pada siswa-siswi kelas 12 MAS YPI Ciwangi.

3. Dalam skripsi Nurtia Maharani tahun 2021, dengan judul “Peran religiusitas dalam mendukung *coping stress* ibu rumah tangga menghadapi kesulitan ekonomi dimasa covid-19 di kelurahan Pengasinan Kecamatan Rawalumbu kota Bekasi”. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran religiusitas dan *coping stress* ibu rumah tangga dalam menghadapi kesulitan ekonomi

di masa covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 3 ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran religiusitas ketiga informan pada kondisi kesulitan ekonomi di masa pandemi Covid-19 memiliki tingkat religiusitas yang baik, oleh karena itu dimensi keyakinan memberikan dampak yang positif terhadap ibadah dan perilaku informan. Perbedaan dan persamaan penelitian Nurtia Maharani dengan penelitian ini adalah yang pertama subjek yang berbeda. Pada penelitian yang dilakukan Nurtia Maharani ini, subjek yang diteliti adalah ibu rumah tangga dalam menghadapi kesulitan ekonomi dimasa covid-19 di Kelurahan Pengasinan Kecamatan Rawalumbu kota Bekasi. Sedangkan subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 12 MAS YPI Ciwangi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh saudari Nurtia Maharani ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian yang dilakukan Nurtia Maharani bertujuan untuk mengetahui peran religiusitas dalam mendukung *coping stress* ibu rumah tangga menghadapi kesulitan ekonomi dimasa covid-19 di kelurahan Pengasinan Kecamatan Rawalumbu kota Bekasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mencari pengaruh religiusitas terhadap *coping stress* siswa-siswi kelas 12 MAS YPI Ciwangi dalam menghadapi masa depan.

4. Dalam skripsi Siti Nurjanah tahun 2014, dengan judul "Pengaruh Religiusitas Terhadap Prilaku Disiplin Remaja di MAN Sawit Boyolali". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pada masa remaja yaitu yang masih banyaknya para remaja yang kurang mengindahkan agama dan perilaku dalam disiplin. Salah satu penyebabnya yaitu dengan adanya masa transisi yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasial, pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional sebab akibat dengan pendekatan *Cross*

soctional. Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan saudara Siti Nurjanah dengan penelitian adalah yang pertama berbeda dalam variabel Y-nya, pada penelitian Siti Nurjanah variabel Y-nya adalah perilaku disiplin sedangkan pada penelitian ini variabel Y-nya adalah *coping stress* remaja. Kemudian teori yang digunakan dalam penelitian Siti Nurjanah adalah religiusitas menurut Huber (2016). Sedangkan pada penelitian ini teori yang digunakan adalah religiusitas menurut Glock & Stark (1968).

5. Dalam Jurnal Psikologi: Teori & Terapan, Vol 2, februari 2012 Oleh Ira Darmawati “Hubungan antara Tingkat Religiuitas dengan Kemampuan dalam Mengatasi *Stress (Coping Stress)*” Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya Tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan *coping stress* dalam mengendalikan *stress*. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah variabel tingkat religiusitas, variabel religiusitas sebagai variabel bebas, variabel *coping stress* sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok pengajian di Surabaya berjumlah 95 orang dengan sampel sebanyak 79 orang. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi Product Moment dari Pearson. Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan untuk uji dan taraf signifikan 5% diperoleh dengan $r = 0,6344$ dengan $p < 0,001$ yang berarti dengan mengendalikan tingkat *stress*, semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin baik pula *coping stress* nya.
6. Dalam skripsi Lismiati Sholihah tahun 2015, dengan judul “Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Spritualitas Remaja”. Penelitian ini berangkat dari kerangka pemikiran tentang semakin meningkatnya angka perceraian di Kuningan yang semakin meningkat setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat spritualitas di Madrasah Aliyah Negri Ciawigebang Kuningan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Hasil

penelitian yang didapat yaitu bahwa spritualitas remaja di Madrasah Aliyah Negeri Ciawigebang berada dalam kategori tinggi karena didukung dengan sistem sekolah dan pondok yang mengedepankan spritualitas siswanya. Selain itu terdapat pengaruh perceraian orang tua terhadap spritualitas siswa sebesar 35% dan 65% lagi merupakan pengaruh dari luar. Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh saudari Lismiati Solihah dengan penelitian ini adalah berbeda subjek dan tempat penelitiannya. Pada skripsi Lismiati Solihah adalah pada remaja di Madrasah Aliyah Negri Ciawigebag Kuningan. Sedangkan pada penelitian ini, subjek penelitiannya yaitu pada siswa-siswi kelas 12 di MAS YPI Ciwangi, dengan tujuan untuk mencari pengaruh religiusitas terhadap *coping stress* remaja dalam menghadapi masa depan.

